

Upaya Meningkatkan Minat Sosialisasi Anak Melalui Metode Bercerita di RA Salafiyah Pangandaran

Asep Dudi Rianto¹, Irpan Ilmi², Etin Safitri³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STITNU Al Farabi Pangandaran
e-mail: asepdudirianto@gmail.com¹, irpanilmi@stitnualfarabi.ac.id²,
etinsafitri4@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan usia dini merupakan pembinaan yang dilakukan kepada anak usia mulai dari 0-6 tahun. Pembelajarannya menitik beratkan pada aspek moral, nilai-nilai agama, sosial, emosional, kecerdasan, kemandirian serta bahasa dan komunikasi. Kemampuan sosialisasi dan berbicara menjadi sangat perlu diperhatikan agar anak mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungan sosialnya. Penelitian ini dilakukan di RA Salafiyah Pangandaran, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif menggunakan metode studi pustaka dan observasi lapangan. Peneliti melakukan pengamatan di lokasi objek penelitian. Dari hasil penelitian dari berbagai penelitian yang lain menyebutkan bahwa metode bercerita mampu dengan efektif meningkatkan kemampuan anak dalam komunikasi. Begitu pun dari hasil penelitian yang dilakukan di RA Salafiyah bahwa metode bercerita yang diterapkan pada anak saat belajar mampu meningkatkan kemampuan sosialisasi dan komunikasi pada anak. dari hasil penelitian yang dilakukan di RA Salafiyah ini juga menyimpulkan bawa metode bercerita mampu dengan efektif meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi.

Kata kunci: PAUD, Sosialisasi, Metode, Bercerita

Abstract

Early childhood education is a training that is done to children ranging in age from 0-6 years. Learning focuses on moral aspects, religious values, social, emotional, intelligence, independence and language and communication. The ability to socialize and speak becomes very important so that children are able to communicate well in their social environment. This research was conducted at RA Salafiyah Pangandaran, with descriptive qualitative research types using library study methods and field observations. Researchers make observations at the location of the research object. From the results of research from various other studies mentioned that storytelling methods are able to effectively improve children's ability to communicate. Likewise, from the results of research conducted in RA Salafiyah that the storytelling method applied to children when learning is able to improve socialization and communication skills in children. From the results of research conducted in RA Salafiyah also concluded that storytelling methods are able to effectively improve children's ability to communicate.

Keywords : PAUD, Socialization, Methods, Storytelling

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan usia dini dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa sekelompok manusia yang berusia 0 sampai 6 tahun, ini merupakan Golden Age karena pada usia ini anak mengalami perkembangan yang pesat. Maka perlu dibimbing secara maksimal dengan baik sesuai dengan usianya agar anak menjasi unggul dalam aspek sosial maupun intelektualnya. Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No.146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini pasal 5 dinyatakan bahwa aspek-aspek pengembangan dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini mencakup nilai agama, nilai moral, fisik-motorik,

kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni (Auliya ,M.B. :2017). Tujuan Pendidikan Anak Usia dini tentunya untuk membentuk anak yang berkualitas, dengan tumbuh kembang yang baik sesuai dengan tingkat perkembangan berdasarkan usianya sehingga mampu memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar. Secara umum perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek diantaranya perkembangan aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif. Pada aspek pengembangan sosial, anak dilatih untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan teman maupun lingkungannya yang lain. Kemampuan sosialisasi dan berbicara menjadi sangat perlu diperhatikan agar anak mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungan sosialnya. Pada fase anak-anak aspek yang akan dikembangkan akan terjadi sangat pesat karena fase inilah mereka sedang berada pada usia keemasan dimana anak akan menangkap dengan baik setiap apa yang kita komunikasikan. Anak yang dapat bersosialisasi dengan baik cenderung menjadi anak yang mudah bergaul dengan sesamanya. Namun keadaan di lapangan, tidak semua anak mampu bersosialisasi dengan baik. Hal itu yang akan menghambat perkembangannya. Ketika anak tidak mudah bersosialisasi maka akan menghambat proses pembelajaran sehingga menjadi tertinggal dari anak-anak yang lain. Maka dari itu, peran guru sangat penting untuk memaksimalkan metode-metode yang efektif agar perkembangan anak dalam segala aspek mampu berkembang dengan baik sesuai tugas usianya. Pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan anak usia dini seharusnya menggunakan metode-metode yang efektif agar mampu meningkatkan aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini. Selain itu, metode yang digunakan hendaknya menantang dan menyenangkan sehingga anak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Keberhasilan suatu metode yang digunakan oleh seorang guru dalam sebuah proses pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana cara mengaplikasikan metode tersebut selama proses belajar. Berbagai metode dapat diterapkan untuk upaya meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi. Metode merupakan cara yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran untuk membantu mengembangkan aspek-aspek potensi pada anak. Pada umumnya metode yang paling efektif dalam pembelajaran anak usia dini yaitu melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi dan belajar. Metode lain yang bisa digunakan diantaranya metode bermain peran, percakapan, membuat proyek atau karya, pemberian tugas, bercerita dan metode lainnya.. Menurut Wentzel dan Erdley cara meningkatkan kemampuan sosialisasi anak yaitu dengan cara memberi pengetahuan tentang cara bersosialisasi. Dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini terdapat sembilan metode yang dapat diaplikasikan untuk anak usia dini dan diantaranya adalah metode bercerita.

Metode bercerita ini berupa memberikan pengalaman belajar bagi anak dengan alur cerita secara lisan. Dengan metode bercerita ini anak belajar untuk mendengarkan informasi melalui lisan. Guru harus memberikan cerita-cerita yang menarik agar anak mampu menangkap apa isi cerita yang disampaikan. Kemampuan yang baik didapatkan oleh anak ketika dia mampu untuk menceritakan kembali sebuah pengalaman yang diberikan ataupun mampu menceritakan pengalaman atau pengetahuannya kepada orang lain. Selain itu anak dirangsang agar mampu meniru cara berbicara orang lain melalui cerita. Dengan metode bercerita anak mendapatkan kosakata baru yang lebih banyak serta dengan bercerita akan melatih anak agar mampu menyampaikan kembali isi cerita yang diceritakan oleh guru.

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengambil studi kasus objek penelitian di RA Salafiyah yang beralamat di Dusun Patrol No.276 Desa Cibenda, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Terdapat sekitar 60 siswa yang teragi atas kelas A dan kelas B. Selama masa observasi di lokasi, peneliti menemukan ada beberapa anak yang memiliki kekurangan dalam bersosialisasi. Mereka tidak dapat berkomunikasi dengan aktif kepada teman-temannya ataupun dengan para guru. Pada saat anak diberi tugas untuk merespon tugas dari para guru, ada beberapa anak yang kurang menanggapi tugas tersebut. Ketika guru memberikan sebuah pertanyaan, tidak semua anak mampu menanggapi pertanyaan tersebut. Kemudian ketika guru meminta untuk menceritakan kembali pengalaman atau suatu kejadian di depan kelas, masih terdapat beberapa anak yang tidak mampu menceritakan kembali pengalaman atau kejadian itu. Selain itu ada sebuah kasus dimana anak selalu menyendiri dan tidak mau

bergaul dengan teman-temannya yang lain. Hal ini membuktikan bahwa ada permasalahan yaitu tidak semua anak di RA Salafiyah ini mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik ketika pembelajaran maupun dengan teman-temannya.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti menganggap bahwa hal ini menarik untuk diteliti . bagaimana ekeftifitas melakukan pembelajaran dengan metode bercerita untuk memberikan stimulus agar anak dalam upaya meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan guru maupun dengan teman-temannya. Maka dari itu penelitian ini ditulis dengan judul :Upaya Meningkatkan Minat Sosialisasi Anak dengan Metode Bercerita”.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian yang telah dipaparkan di atas,maka metode yang tepat digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi.. Menurut Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati . Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang hasil temuannya tidak boleh melalui bentuk hitungan atau prosedur statistika lainnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan dengan metode kualitatif agar data alamiah dapat diperoleh secara natural dan komprehensif yang sesuai dengan data dan latar yang diperoleh tidak merupakan hasil rekayasa atau manipulasi karena tidak ada unsur atau variabel lain yang mengontrol. Jenis penelitian kualitatif deskriptif ditujukan untuk menganalisis dan memberikan gambaran atau deskripsi tentang persoalan pada upaya meningkatkan sosialisasi anak usia dini melalui metode bercerita.Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung di lapangan. Selain didukung oleh beberapa buku, jurnal dan hasil penelitian ilmiah yang sudah teruji, penelitian ini juga menggunakan bentuk survei studi pada kelembagaan. Peneliti melakukan observasi di tempat penelitian serta pengamatan terhadap proses pembelajaran anak. selain itu perubahan anak seagai objek penelitian sebelum diterapkannya metode bercerita dan setelah diterapkannya metode bercerita ini terhadap minat sosialisasi dan komunikasi anak. peneliti melakukan praktek penerapan metode kepada objek di tempat penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan perbandingan sebelum dilakukannya penerapan metode bercerita dan hasil setelah diterapkannya metode tersebut kepada anak sebagai objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci. Dalam penelitian dekstriptif, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis bersifat induktif. Pada penelitian kualitatif, peneliti menghasilkan dan mengolah data yang bersifat dekriptif, seperti transkrip wawancara dan observasi. Dengan penelitian ini, peneliti mengetahui fenomena dalam kondisi yang alamiah di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode bercerita dipilih karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita dan dengan metode bercerita ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak. Menurut Dhieni metode bercerita bagi anak usia dini dapat menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik serta dengan bercerita dapat membantu perkembangan bahasa peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif. Bercerita merupakan warisan budaya yang sudah lama kita kena, bahkan dijadikan sebagaikebiasaan atau traidisi bagi para orangtua untuk menidurkan anaknya. Metode bercerita terdiri dari dua kata

Dalam metode bercerita anak akan mendapatkan kosakata baru dari guru terkait apa isi cerita yang disampaikan. Dengan metode bercerita ini pun anak mendapatkan pengetahuan baru melalui proses asimilasi yaitu anak mendengar dan mengevaluasi serta memahami

berbagai informasi baru yang didapatkan berdasarkan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Dalam penelitian yang ditulis oleh Veronika, dkk (2020) tentang Upaya Meningkatkan Sosialisasi Anak usia 5-6 Tahun disebutkan bahwa ada beberapa indikator peningkatan pada sosialisasi anak, diantaranya : (1) anak mempunyai kemampuan interpersonal dimana ada kemauan untuk membantu orang lain dan mampu menjalin persahabatan. (2) Anak mampu berkomunikasi dengan teman sebayanya, menyapa, mengajak bermain, dan bekerja sama dengan teman. (3) mampu menyampaikan ekspresi dan perasaan, dan (4) mampu menangkap informasi serta memberi informasi kepada orang lain dengan baik. Selain itu, terdapat sebuah penelitian yang ditulis oleh Yoyoh Supriatin (2019) tentang Pengaruh Metode bercerita Terhadap Kemampuan anak dalam Komunikasi di Lembaga PAUD Merpati Putih Cirebon, yang menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam komunikasi, diantaranya : (1) Kondisi jasmani dan motorik anak, dimana anak yang terbelakang akan selalu ingin tahu terhadap sesuatu. Hal ini membuat anak mampu mengekspresikan perasaannya melalui komunikasi dan sosialisasi dengan orang lain. (2) Kesehatan umum, dimana anak yang memiliki kondisi kesehatan yang baik akan menunjang proses perkembangannya secara biologis dan tentunya hal itu mendorong kemampuan perkembangan dalam aspek yang lain termasuk sosial. (3) kecerdasan, dimana hal ini meliputi aspek kognitif dan intelektual anak. Semakin cerdas maka anak mampu berkomunikasi dengan baik karena cepat menguasai keterampilan berbicara. (4) Faktor sosial, dimana hal inilah yang dititikberatkan pada lingkungan belajar. dimana anak mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru yang membantu perkembangannya. Metode bercerita ini yang akan menstimulus anak agar terjalin komunikasi yang baik dengan orang lain.

Kemudian dalam penelitian yang ditulis oleh Danne Izmi (2016) tentang Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak dengan Metode bercerita, yang dilakukan di RA Miftahul Ulum Suren Ledokombo, bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara secara tuntas, artinya sesuai dengan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Diantaranya, anak mampu mengekspresikan dirinya lewat bercerita, mampu menyampaikan informasi dengan baik dan dapat bersosialisasi kepada teman-temannya dengan percaya diri. Selain itu diterangkan dalam penelitian yang ditulis oleh Auliya Mahfuzha (2017) tentang Upaya Meningkatkan Sosialisasi Anak melalui Metode Bercerita di RA Fadhilah Islamic School Deli Serdang, bahwa sebelum metode bercerita ini diterapkan pada anak dari keseluruhan anggota kelas hanya sekitar 10% yang mampu bersosialisasi dengan baik. Namun setelah para guru menerapkan metode bercerita pada anak, kemampuan sosialisasi dan komunikasi dapat meningkat hampir 100%. Hal ini membuktikan bahwa metode bercerita sangat efektif dalam membantu meningkatkan minat sosialisasi dan komunikasi pada anak usia dini. Respon belajar pada anak meningkat dimana mereka mampu menceritakan kembali sebuah pengalamannya di depan kelas dan bersosialisasi dengan temannya pada saat tugas kelompok diberikan.

Selama observasi di RA Salafiyah Pangandaran ini, peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu. Pengamatan ini dilakukan ke setiap kelas dengan aspek yang diamati berupa proses pembelajaran, materi apa saja yang disampaikan, metode-metode apa yang digunakan oleh para guru dalam pembelajaran, serta bagaimana kondisi pembelajaran anak-anak yang menjadi objek penelitian. Dari hasil pengamatan tersebut, ada beberapa anak di setiap kelas yang kurang interaktif dan tidak mampu bersosialisasi dengan baik. Mereka tidak menanggapi tugas dari para guru dengan cepat dan tidak bergaul dengan teman-teman di kelasnya.

Pada pertemuan selanjutnya peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengambil alih proses pembelajaran. Dalam proses tersebut diterapkan berbagai metode salah satunya yaitu metode bercerita. Metode bercerita adalah cara yang digunakan untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Melalui bercerita, kita dapat menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Teknik penyampaian cerita pada anak harus disesuaikan dengan usianya agar dapat dipahami oleh

anak maka dari itu diupayakan berkaitan dengan : (1) Dunia kehidupan anak yang penuh sukacita, yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik dan mengasikan bagi anak. (2) Disesuaikan dengan minat anak yang biasanya berkenaan dengan binatang, kendaraan, boneka, robot, planet dan lain sebagainya. (3) Tingkat usia, Kebutuhan dan kemampuan anak isi cerita berbeda-beda. Jadi isi ceritanya harus ringkas dan pendek dalam rentang perhatian anak. (4) Membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya mauapun menanggapi setelah guru atau orangtua selesai bercerita.

Pelaksanaan penerapan metode bercerita yang dilakukan oleh peneliti dalam kurun waktu seminggu dilaksanakan 6 (enam) kali pertemuan, dimana peneliti memberikan metode bercerita dalam proses pembelajaran misalnya pada saat tema keluarga sakinah sub tema lingkungan keluarga sub-sub tema kakek nenek ketika menyampaikan saintifiknya peneliti menerapkan metode bercerita menggunakan boneka jari bentuk tokoh kakek-nenek pada anak kemudian anak disuruh menceritakan pengalamannya pada saat di rumah kakek-nenek. Ternyata metode bercerita ini sangat baik untuk diterapkan pada saat pembelajaran dimana anak yang biasanya cenderung diam terangsang kemampuan bahasa dan sosial nya sehingga mampu menceritakan pengalamannya pada saat evaluasi tema pembelajaran tersebut. Solialisasi berdasarkan cara yang dipakai dapat dibedakan menjadi solialisasi represif yang menekankan pada kebutuhan anak dan penghukuman terhadap perilaku yang keliru dan perilaku partisipasif yang menekankan pada otonomi anak dan memberikan imbalan terhadap perilaku anak yang baik. Perkembangan sosial manusia memiliki dua aspek yaitu proses belajar atau proses solialisasi. Ada dua dasar proses solialisasi adaptabilitas. Perkembangan sosial anak dapat dilihat dari caranya bermain dengan temannya.

Beberapa upaya yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan solialisasi anak , yaitu : (1) Pengelompokkan anak melalui pemberian tugas kelompok Hal ini dilakukan untuk memberikan ruang yang cukup intensif bagi anak untuk berinteraksi kemudian merangsang anak untuk bersolialisasi dengan teman nya Hal itu bertujuan agar anak mampu bekerja sama dengan temannya yang lain. (2) Modeling, biasanya terjari pada anak yang sudah mulai memahami fenomena yang ada di sekitarnya. (3) Bermain kooperatif, Bermain kooperatif merupakan konsep bermain berkelompok. Dapat meningkatkan interaksi anak dengan teman sebayanya atau lingkungan di sekitarnya. (4) Belajar berbagi, dengan belajar berbagi anak akan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Melalui hal tersebut anak juga dituntut untuk berkomunikasi antar temannya dalam proses belajar. Pada awalnya ketika metode ini diterapkan responsif dari anak belum mencapai pada target yang diharapkan, akan tetapi dengan adanya suatu stimulus secara terus menerus melalui metode bercerita, maka anak dapat mencapai perkembangannya dalam aspek perkembangan bahasa, yaitu salah satunya kemampuan dalam bersolialisasi, menanggapi materi yang diajarkan oleh seorang guru. Maka dari itu dalam upaya menangani anak yang memiliki permasalahan dalam perkembangan komunikasinya, yaitu kurangnya responsif anak dalam proses pembelajaran dan kurangnya kemampuan komunikasi dalam bersolialisasi. Dengan menggunakan metode bercerita yang diterapkan oleh guru kepada anak di RA Salafiyah dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak, yaitu anak menjadi lebih mudah dalam bersolialisasi dengan teman sebayanya dan juga dengan para guru, serta anak lebih interaktif dalam proses pembelajaran. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam metode bercerita :

1. Membaca langsung dari buku cerita, Cara bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru memiliki cerita untuk dibacakan pada anak. Ukuran kebagusan cerita ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan atau ditangkap oleh anak
2. Bercerita menggunakan ilustrasi gambar atau buku, Bila isi cerita yang disampaikan terperinci dengan menggunakan ilustrasi gambar. Hal ini akan menarik perhatian bagi anak. Jika hal ini terjadi maka cara ini dapat dikatakan berfungsi dengan baik.
3. Menceritakan dongeng, mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang akan datang. Dongeng dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebijakan pada anak

4. Bercerita menggunakan papan flanel, gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan cerita digunting polanya pada kertas dan ditempelkan pada papan panel yang disesuaikan.
5. Bercerita dengan menggunakan boneka, Pemilihan cara ini dapat bergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka terdiri dari anggota keluarga seperti ayah, ibu, kaka atau adik
6. Dramatisasi suatu cerita, guru dalam memainkan perwatakan tokoh Dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. Cerita anak yang disukai yaitu timunemas, sikancil mencari timundan malin kundang.

Dalam proses pembelajaran setelah diterapkan metode bercerita anak aktif dalam menjawab dan bertanya mengenai materi yang disampaikan oleh guru melalui metode bercerita. kemudian anak mampu bercerita kepada teman-temannya tentang pengalaman yang pernah di alaminya di depan kelas, hal itu menunjukkan bahwa anak sudah memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan belajar memberikan informasi kepada orang lain. Ketika pembelajaran berlangsung, anak terlihat melakukan perilaku sosial seperti menampilkan persaingan positif agar ditunjuk oleh guru untuk bercerita, anak berusaha mendapat dukungan sosial dari guru dan temannya sehingga menimbulkan kerjasama antara pencerita dengan pendengar, menumbuhkan simpati dan empati serta terjadinya interaksi antara anak dengan guru atau pencerita dengan pendengar. Hal itu membuktikan bahwa dengan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi pada anak usia dini. Dengan bercerita anak akan dirangsang untuk mendengar dan mengungkapkan ide nya berupa cerita kepada orang lain sehingga terciptalah komunikasi yang baik antara anak dengan orang lain.

SIMPULAN

Penerapan metode bercerita dinilai sangat efektif dan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak. Metode bercerita dalam pembelajaran menghasilkan perubahan yang cukup signifikan. Anak secara keseluruhan mampu menanggapi tugas dari para guru dan menceritakan kembali apa yang sudah guru sampaikan. Hal itu memuat proses pembelajaran lebih komunikatif, sehingga anak mampu menyerap pengetahuan lebih banyak. Selain itu, melalui metode bercerita dan pemberian tugas oleh guru secara berkelompok, anak mampu bersosialisasi dengan teman-temannya di kelas. Ini membuktikan bahwa metode bercerita yang diterapkan oleh guru menarik perhatian anak, sehingga menjadi stimulus bagi mereka, anak mampu menanggapi isi cerita bahkan menceritakan kembali yang telah disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Muliawati,dkk. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbcara Anak Melalui Metode Bercerita di kelompok B TK Plus Salsabil Cirebon. Tasikmalaya : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Auliya ,M.B, (2017). Upaya Meningkatkan Sosialisasi Anak melalui Metode Bercerita di Kelas A RA Fadhilah . Medan: Universits Islam Negeri Sumatera Utara.
- Danne I, N, (2016) Meningkatkan Kemampuan Bericar Anak melalui Metode Bercerita dengan Media Boneka Jari pada Kelompok A di RA Miftahul Ulum Suren Ledokombo. Jember : Universitas Muhammadiyah.
- Debora MeilianaL. (2017). Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dhieni, Nurbiana. 2005. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka
- Khadijah, (2015), Media Pembelajaran Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi, Medan: Perdana Publishing Latif Mukhtar, dkk, (2014) , Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi, Jakarta: Kencana Prenadamedia
- Moleong,L.J. (2002).Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- R. Moeslichatoen. (2004). Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak. Jakarta :Rineka Cipta
- Titin Sumiati. (2012). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Melalui Meode bercerita Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun. Pontianak : FKIP Untan.

- Umi Kalsum, Y,dkk. (2018). Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Melalui Meode Ber cerita pada Kelompok Taman Kanak-Kanak. Universitas Muhamadiyah : Banggai.
- Veronika ,D,dkk. (2011). Upaya Meningkatkan Sosialisasi Anak Melalui Metode Drama di TK Hang Tuah. Pontianak : Universitas Tanjungpura.
- Yayat Hidayat. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. Pangandaran : STITNU Al-Farabi. Pangandaran